

PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN SKALA SIKAP UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR

Maya Saftari¹, Nurul Fajriah²

¹ STMIK Atma Luhur, ² Universitas Sriwijaya

¹ mayasaftari@atmaluhur.ac.id, ² zona.cahaya2@yahoo.co.id

Abstrak

Aspek penilaian pada umumnya meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Secara eksplisit, ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam Ranah afektif mencakup penilaian watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sikap merupakan konsep psikologi yang kompleks sebagai kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap suatu objek, orang, atau masalah tertentu. Penilaian skala sikap pada umumnya dipergunakan untuk menilai hasil belajar pada ranah afektif. Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap peserta didik perlu dikembangkan untuk mengetahui perubahan sikap peserta didik pada pembelajaran tersebut. Cara mengukur sikap peserta didik tersebut menggunakan instrumen dalam bentuk non tes yaitu berupa angket skala sikap berdasarkan skala Likert yang terdiri dari 22 butir pertanyaan dengan jawaban pertanyaan antara lain: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), Tidak Pernah (JTP) yang didasarkan pada kisi-kisi instrumen skala sikap dalam bentuk checklist. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Harapan penilaian ranah afektif bentuk skala sikap ini dapat menunjang keberhasilan peserta didik serta mengetahui apakah kegagalan dalam proses belajar mengajar berasal dari faktor akademik atau faktor afektif.

Kata kunci: skala sikap; ranah afektif; dan kurikulum 2013.

**ASSESSMENT OF AFFECTIVE DOMAIN IN ATTITUDE SCALE
ASSESSMENTS TO ASSESS LEARNING OUTCOMES**

Maya Saftari¹, Nurul Fajriah²

¹ STMIK Atma Luhur, ² Universitas Sriwijaya

¹ mayasaftari@atmaluhur.ac.id, ² zona.cahaya2@yahoo.co.id

Abstract

The evaluation aspects generally cover cognitive, affective, and psychomotoric domains. Explicitly, these three domains cannot be separated from each other. In the affective domain includes assessing the character of behavior such as attitudes, interests, self-concept, values, and morals. Attitude is a complex psychological concept as a collection of the results of a person's evaluation of a particular object, person, or problem. Attitude scale assessment is generally used to assess learning outcomes in the affective domain. Affective domain assessment in the form of an assessment of students' attitude scales needs to be developed to find out changes in the attitudes of students in the learning. How to measure the attitudes of students using non-test instruments in the form of a questionnaire attitude scale based on a Likert scale consisting of 22 questions with answers to questions including: Always (SL), Often (SR), Sometimes (K), Rarely (JR), Never (JTP) based on the attitude scale instrument grid in the form of a checklist. The assessment techniques and instruments used in the 2013 Curriculum include the assessment of competency attitudes, knowledge, and skills. The expectation of affective domain assessment in the form of attitude scale can support the success of students as well as knowing whether failure in the teaching and learning process comes from academic factors or affective factors.

Keywords: attitude scale; affective domain; and curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian menjelaskan bahwa teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan).

Penilaian ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensistesis, dan mengevaluasi. Penilaian ranah psikomotorik meliputi keterampilan yang berkaitan dengan gerak atau otot seperti menulis, berbicara, dan sebagainya. Sedangkan penilaian ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan sebagainya. Secara eksplisit, ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan aspek kognitif. Padahal semua kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian ranah afektif merupakan hal yang penting karena penilaian ranah afektif harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun Popham (1995) dalam Djemari Mardapi (2004) mengemukakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Sehingga, pembelajaran perlu memperhatikan pelaksanaan penilaian ranah afektif. Satuan pendidikan perlu merancang dan mengembangkan penilaian ranah afektif yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai optimal. Karena pengembangan penilaian ranah afektif sangat berpengaruh positif di sekolah khususnya pembelajaran matematika.

Ada banyak penelitian ranah afektif yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria (2017) yaitu pelaksanaan penilaian sikap siswa pada kurikulum 2013, penelitian pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis kurikulum 2013 oleh Sabrina, dkk (2017), serta penelitian Umam, MZ (2017) yaitu pengembangan instrumen penilaian sikap dan karakter siswa pada mata pelajaran matematika.

Penilaian ranah afektif dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Pada penelitian ini, skala penilaian ranah afektif menggunakan penilaian sikap menggunakan skala Likert karena dalam penelitian ini mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dalam bentuk checklist. Instrumen penilaian sikap tersebut dapat mengetahui sikap peserta didik terhadap materi integral. Masalah pada artikel ini terbatas pada penilaian afektif, pengembangan penilaian skala sikap, penggunaan skala Likert. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengembangan instrumen penilaian skala sikap yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ranah afektif peserta didik

METODE PENELITIAN

Artikel ini menekankan pada penilaian diri yang merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket. Lembaran angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen skala sikap.

Pengembangan Instrumen Skala Sikap

Djaali dan Muljono (2008:28) menuliskan bahwa skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Bentuk pertanyaan yang menggunakan skala Likert adalah pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Djaali dan Muljono melanjutkan penskoran pada skala Likert terdiri dari: 1) untuk pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1, dan untuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Langkah-langkah pengembangan skala Likert dalam Zakaria (2006: 17) antara lain: 1) Menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya, 2) Menyusun kisi-kisi instrumen, 3) Menulis butir-butir pertanyaan dengan memperhatikan kaedah sebagai berikut: a) Hindari kalimat yang mengandung banyak interpretasi; b) Rumusan pernyataan hendaknya singkat; c) Satu pernyataan hendaknya mengandung satu pikiran yang lengkap; d) Sedapat mungkin, pernyataan hendaknya dirumuskan dalam kalimat yang sederhana; e) Hindari penggunaan kata-kata: semua, selalu, tidak pernah, dan sejenisnya; f) Hindari pernyataan tentang fakta atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta. 4) Antara pernyataan positif dan

ISSN Online : 2656 – 5854

ISSN Cetak : 2303 – 372x

pernyataan negatif hendaknya relatif berimbang, dan 5) Setiap pernyataan diikuti dengan skala sikap (bisa genap, misalnya 5 atau 6 dan bisa ganjil, misalnya 5 atau 7).

Penilaian Sikap Berdasarkan Kurikulum 2013

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya. 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru. Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang

didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud no. 66 tahun 2013, teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam Kurikulum 2013 mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Adapun cakupan penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam

konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. 3) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah afektif mencakup penilaian watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. (Andersen, 1981) Kemampuan afektif berhubungan erat dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Popham (1995) dalam Djemari Mardapi (2004) menambahkan ranah afektif dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sehingga satuan pendidikan perlu membuat program penilaian yang mengoptimalkan ranah afektif. Penilaian tersebut memperhatikan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral peserta didik

saat pembelajaran.

Hal yang perlu dinilai dalam penilaian ranah afektif menurut Zaenal (2009) adalah pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi.

Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam Andersen (1981:5) ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas,

pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Penilaian minat dapat digunakan untuk mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahannya dalam pembelajaran, mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya, pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat sama, acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik, bahan pertimbangan menentukan program sekolah, meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan

dari penilaian diri adalah sebagai pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai, pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya, memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik, peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.

Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya, melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik, peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki, peserta didik memahami kemampuan dirinya, pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik, mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan, peserta didik belajar terbuka dengan orang lain, peserta didik mampu menilai dirinya, peserta didik dapat mencari materi sendiri, peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Tyler (1973:7) mendefinisikan nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karena itu satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkesinambungan dengan menggunakan alat peraga tertentu seperti soal, lembar pengamatan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pencapaian kompetensi. (Kunandar 2014: 66). Penilaian sikap merupakan aplikasi

suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Zakaria (2006: 4-7) tentang teori perubahan sikap yaitu teori pembelajaran (*learning theory*), teori ini melihat perubahan sikap sebagai suatu proses pembelajaran. Teori ini menjelaskan ciri-ciri dan hubungan antara stimulus dan respon.

Teori fungsional (*functional theory*), teori ini menjelaskan bahwa sikap merupakan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat dengan perubahan sikap diharapkan akan memperoleh. Teori pertimbangan sosial (*social judgment theory*), teori ini memberikan penekanan pada persepsi dan pertimbangan individu tentang objek, orang, atau ide yang dievaluasinya. Teori konsistensi (*consistency theory*), teori konsistensi dikembangkan dari asumsi umum bahwa manusia akan berusaha untuk mewujudkan

keadaan yang serasi dalam dirinya. Jika terjadi suatu keadaan yang tidak serasi, misalnya terjadi pertentangan antara sikap dan tingkah laku, maka manusia akan berusaha untuk menghilangkan realita tersebut dengan mengubah salah satu sikap atau tingkah laku.

Zakaria (2006:11) menyebutkan bahwa pengukuran sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, penggunaan skala sikap. Artikel ini mengkhususkan pengukuran sikap menggunakan skala sikap. Zakaria (2006:13) melanjutkan bahwa model yang dikembangkan oleh pakar untuk mengukur sikap diuraikan menjadi dua yaitu Skala Diferensiasi Semantik dan Skala Likert. Dua skala ini dipilih karena mudah dan bermanfaat untuk diimplementasikan oleh pengajar dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini mengkhususkan pengukuran sikap menggunakan skala Likert. Karena instrumen yang dikembangkan dalam bentuk checklist. Berdasarkan langkah-langkah pengembangan dijelaskan Zakaria (2006: 17) di buat angket skala sikap yang terdiri dari 22 butir pertanyaan dengan jawaban pertanyaan antara lain: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), Tidak Pernah (JTP) yang

didasarkan pada kisi-kisi instrumen skala sikap. Gambar di bawah ini menunjukkan kisi-kisi instrumen dan angket yang telah dikembangkan.

No	Kategori	Indikator	Skala Likert				
			SL	SR	K	JR	JTP
Sikap yang baik	Sikap yang baik	1. Berusaha untuk selalu jujur					
		2. Berusaha untuk selalu taat aturan					
	Sikap yang buruk	3. Berusaha untuk selalu jujur					
		4. Berusaha untuk selalu taat aturan					

Gambar 1. Kisi-kisi Instrumen Skala Sikap

Gambar 1 menunjukkan kisi-kisi instrumen skala sikap yang di dasarkan pada penilaian sikap kurikulum 2013. Sedangkan gambar 2 menunjukkan instrumen skala sikap berupa angket.

INSTRUMEN SKALA SIKAP

Tentukan yang dalam skala sikap yang benar dan salah

- (1) Memiliki nilai sempurna
- (2) Memiliki nilai tinggi
- (3) Memiliki perhatian dalam belajar
- (4) Memiliki nilai prestasi di kelas

PETUNJUK PENGISIAN

- (1) Menuliskan dengan huruf kapital di setiap awal kalimat
- Pengisian angket ini tidak akan menggunakan pensil atau alat tulis lainnya
- Hasilnya tulis "X" pada jawaban yang dianggap sesuai dengan diri Anda

Keterangan:

SL: Selalu, SR: Sering, K: Kadang-kadang, JR: Jarang, JTP: Tidak Pernah

No	Pernyataan	SL	SR	K	JR	JTP
01	Berusaha untuk selalu jujur					
02	Berusaha untuk selalu taat aturan					
03	Berusaha untuk selalu jujur					
04	Berusaha untuk selalu taat aturan					

Gambar 2. Instrumen Skala Sikap

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari penulisan artikel ini sebagai berikut: 1) Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. 2) Bentuk pertanyaan yang menggunakan skala Likert adalah pertanyaan positif dan pertanyaan negatif dalam bentuk checklist. 3) Pengembangan instrumen yang dibuat berupa angket skala sikap yang terdiri dari 22 butir pertanyaan dengan jawaban pertanyaan antara lain: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (K), Jarang (JR), Tidak Pernah (JTP) yang didasarkan pada kisi-kisi instrumen skala sikap. 4) Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 mencakup penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Saran penulis adalah perlu ada penelitian lanjutan tentang pengembangan instrumen penilaian sikap agar lebih berdayaguna dalam penilaian kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Andersen, Lorin. W. (1981). *Assessing affective characteristic in the schools*. Boston: Allyn and Bacon.

Djaali, H., Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Djemari Mardapi. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Fitria, MZ. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa pada Kurikulum 2013 Kelas 1 di SD Negeri 1 Tanjung Boyolali*. Univeritas Muhammadiyah Surakarta.

<http://eprints.ums.ac.id/54218/>. Di akses tanggal 13 Agustus 2019.

Getzels. (1966). *Perspectives in Creativity*. Amerika: Aldine Transaction

Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.

Sabrina HN, dkk. (2017). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol. 05, No.01. Aceh : Universitas Syiah Kuala

Tyler, Ralph W. (1973). *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*, London: The University of Chicago

Press.

Umam, MZ. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Matematika SMK. *Tesis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Zaenal, A., (2009). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik. Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zakaria, Ramli. (2006). *Pedoman Penilaian Sikap dalam (Classroom based assessment)*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.